

LOSARI

JURNAL ARSITEKTUR KOTA DAN PEMUKIMAN

<http://jurnal.ft.umi.ac.id>

ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.ft.umi.ac.id/index.php/losari/article/view/100102202503>

Apresiasi terhadap Karya Arsitektur Jengki di Kota Makassar

Husnirrahman Jamaluddin¹, Tri Amatha Wiranata², Ahmad Nadhil Edar³

¹Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar

²Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar

³Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi (^K): husnirrahman.j@unm.ac.id

husnirrahman.j@unm.ac.id¹, tri.amatha.wiranata@unm.ac.id², ahmad.nadhiledar@umi.ac.id³
(085299999737)

Abstract

Houses with jengki architectural style in Makassar City and even in other cities in Indonesia are already threatened to disappear from sight. Rumah bergaya arsitektur jengki ini sudah sangat sulit ditemukan, padahal gaya arsitektur ini terbilang unik dan kreatif. It is very interesting to discuss the characteristics of this jengki architecture, so on this occasion through direct observation and examination, the author will attempt to critique this architectural style. For that reason, the author will attempt to appreciate this jengki architectural work, as it is part of the architectural history, especially in Indonesia.

Keywords: *jengki architecture, characteristics, appreciation*

PUBLISHED BY :

Engineering Faculty

Universitas Muslim Indonesia

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)

Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :

losari.arsitekturjurnal@umi.ac.id

Phone :

+62 81342502866

Article history :

Received 4 Februari 2025

Received in revised form 7 Februari 2025

Accepted 14 Februari 2025

Available online 28 Februari 2025

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Abstrak

Rumah bergaya arsitektur jengki di Kota Makassar bahkan di kota-kota lain di Indonesia sudah terancam lenyap dari pandangan mata. Rumah bergaya arsitektur jengki ini sudah sangat sulit ditemukan, padahal gaya arsitektur ini terbilang unik dan kreatif. Sangat menarik membahas mengenai karakteristik arsitektur jengki ini, sehingga pada kesempatan ini melalui observasi dan pengamatan langsung, penulis akan mencoba mengkritik gaya arsitektur ini. Untuk itu penulis akan mencoba mengapresiasi karya arsitektur jengki ini, karena merupakan bagian dari sejarah arsitektur khususnya di Indonesia.

Kata kunci: **arsitektur jengki, karakteristik, apresiasi**

A. PENDAHULUAN

Sekitar tahun 70-an, di jalan besar kota-kota di Indonesia banyak sekali dijumpai rumah-rumah bergaya arsitektur jengki. Tentu saja itu menjadi pemandangan yang sangat menarik. Tahun 80-an masih ada walaupun tidak banyak. Tahun 90-an masih terlihat satu atau dua rumah bergaya jengki. Tahun 2000-an sangat mengkhawatirkan rumah bergaya jengki mulai lenyap dari pandangan. Artinya ada yang hilang dari sejarah kota di Indonesia terkait dengan perkembangan dunia arsitektur.

Kata jengki biasanya dihubungkan dengan kata Yankee, sebuah sebutan bagi orang-orang New England yang tinggal di bagian Utara Amerika Serikat atau seseorang yang lahir dan tinggal di bagian Utara Amerika Serikat, khususnya tentara yang berperang untuk penyatuan dalam Perang Sipil di Amerika (Encarta Dictionary, 2003). Menurut Sukada (2004) istilah Yankee mempunyai konotasi negatif. Karakter yang berbeda dari yang berlaku secara umum itu patut diduga memberi inspirasi untuk menamai gaya rumah atau arsitektur yang lahir di Indonesia yang sangat khas, dan tidak sama dibandingkan dengan arsitektur sebelumnya. Istilah jengki juga untuk menyebut model busana tahun 70-an, yakni 'celana jengki' dengan ciri-ciri celana panjang yang ketat dan sangat kecil bagian bawahnya. Jengki juga digunakan untuk menyebut nama sepeda, yaitu 'sepeda jengki', bahkan untuk menyebut meja kursi yang populer tahun 70-an dengan sebutan 'mebel jengki'. Intinya istilah jengki dipakai untuk menyebut beberapa karakter yang keluar dari mainstream yang ada pada saat itu.

Ketidak-samaan rumah gaya jengki dengan arsitektur yang berkembang sebelumnya itu ditekankan oleh Roesmanto (2004) dari jurusan Arsitektur UNDIP Semarang, bahwa rumah gaya jengki berbeda dengan arsitektur bergaya kolonial, dan bahkan sangat lain dengan arsitektur tradisional yang ada di Indonesia. Lebih lanjut dijelaskan bahwa sebagai karya arsitektur, rumah gaya jengki dapat dikategorikan sebagai arsitektur modern khas Indonesia. Tumbuh tahun 1950-an ketika arsitek-arsitek Belanda dipulangkan ke negerinya. Hampir semua kota-kota besar di Indonesia memiliki karya arsitektur ini.

Munculnya gaya arsitektur jengki itu kemudian menyebar di kota-kota besar di Indonesia bahkan di kota-kota kecil. Untuk kota-kota besar penyebarannya terkait dengan pola penyebaran arsitek Belanda dan asistennya yang pribumi. Artinya ketika arsitek Belanda pulang ke negerinya, maka bangunan-bangunan termasuk rumah gaya jengki dirancang oleh para ahli bangunan yang sebelumnya pernah menjadi asisten arsitek Belanda. Mengenai munculnya rumah-rumah jengki di kota-kota kecil, keahlian para tukang bangunan mempunyai peranan yang lebih banyak, termasuk dalam menyebarkan gaya tersebut sampai ke pelosok (Kompas, 2002).

Mengamati fenomena rumah jengki sebagai karya arsitektur yang khas Indonesia, memunculkan beberapa persoalan yang ingin diketahui jawabannya. Permasalahan secara umum adalah semakin sedikitnya rumah gaya jengki di kota-kota besar Indonesia dan bersalin rupa menjadi bentuk yang berbeda

dan dikawatirkan akan hilang. Persoalan yang menarik dikemukakan adalah seperti apakah bentuknya, bagaimana estetikanya dan seperti apa makna yang terkandung di dalamnya ketika diinterpretasi sesuai dengan konteksnya? Hal ini penting untuk dikemukakan sebelum karya arsitektur yang pernah mewarnai sejarah arsitektur kota-kota besar bahkan sampai kota-kota kecil di Indonesia itu benar-benar tidak terselamatkan dan lenyap tanpa bekas.

B. KAJIAN PUSTAKA

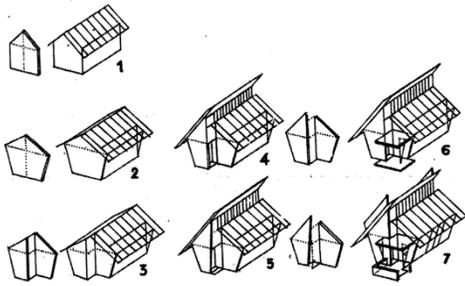
1. Bentuk dan Makna Rumah Gaya Jengki

Rumah gaya jengki biasanya terletak di pemukiman padat berfungsi untuk rumah tinggal, dan yang terletak di pinggiran-pinggiran kota yang berhalaman luas berfungsi sebagai vila. Rumah bergaya jengki selama ini lebih dipahami sebagai unit tunggal dan jarang dijumpai rumah jengki yang berderet di sebuah lingkungan. Secara keseluruhan rumah jengki lebih banyak digunakan untuk kepentingan rumah tinggal yang dikenal sebagai rumah gaya jengki. Terkait dengan persoalan bentuk, estetika dan makna yang sebenarnya merupakan satu kesatuan yang utuh, untuk kepentingan pembahasan dalam tulisan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

2. Bentuk

Bentuk atau wujud atau rupa merupakan faktor penting dalam dunia arsitektur, karena dengan bentuk itulah ciri-ciri arsitektur sebagai gaya menjadi nampak. Beberapa bentuk gaya rumah jengki yang disarikan dari pendapat Totok Roesmanto, Imam Prakoso dan Budi Sukada dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Dinding bagian tepi miring ke luar, membentuk bidang segi lima mirip dengan simbol TNI AU (Gambar 1 ad.2).
- b. Bidang atap menjadi tidak bertemu dan tidak memiliki bumbungan. Bidang tegak (dinding yang disebut *gewel*) di antara ke dua bidang atap yang miring, direkayasa menjadi lubang ventilasi. Krepyak mulai dikenal untuk alat agar udara panas di atas langit-langit keluar (Gambar 1 ad.4).
- c. Atap datar untuk teras atau beranda disangga tiang besi berbentuk V. Beranda ini dimungkinkan karena penggunaan sudut kemiringan atap yang cukup tinggi, sehingga beranda menjadi unsur yang mandiri. Beranda sebagai penanda pintu masuk ke dalam bangunan yang biasa disebut dengan *portico*. Atap datar memberi tekanan perbedaan dengan bangunan utama yang beratap pelana. Selain itu beranda berfungsi sebagai ruang penerima, ruang peneduh, ruang penyejuk untuk interiornya
- d. Penggunaan *rooster* atau karawang sebagai lubang ventilasi yang tidak sekedar untuk pergantian udara, namun lebih dari itu sebagai media untuk mengekspresikan estetika baru. Penggunaan bentuk-bentuk kusen yang tidak simetris menjadi ciri menonjol lainnya pada rumah gaya jengki. Bentuk yang tidak simetris itu terlihat pula pada jendela-jendelanya.
- e. Rumah gaya jengki jika dilihat dari luar terkesan miring, namun untuk interiornya masih berbentuk kubus. Maksudnya dinding tetap tegak dan langit-langitnya masih datar.



Gambar 1. Sketsa Totok Roesmanto, rumah kampung (1) dan variasi rumah gaya jengki dari dinding yang berbentuk segi lima (2). Dinding segi lima dibelah dan ditarik ke depan untuk pintu (3 dan 4). Atap tidak bertemu pada bumbungan, bidang kosong untuk penempatan krepyak yang berfungsi untuk sirkulasi udara (4 dan 5). Bidang datar untuk beranda yang disangga pipa besi berbentuk V (6). Rumah gaya jengki dibuat lebih atraktif (7). (Repro Suara Merdeka, 2004).

3. Makna

Istilah makna (referensi) menurut Keraf (2004) adalah hubungan antara bentuk (ekspresi) dengan hal atau barang yang diwakilinya (*referen-nya*). Makna terkait dengan persoalan bahasa itu mengandung dua aspek, yaitu aspek *bentuk* atau *ekspresi* dan aspek *isi* atau *makna*. Bentuk atau isi dapat dicerap dengan pancaindria, yaitu dengan mendengar atau dengan melihat. Mengenai isi atau makna adalah segi yang bisa menimbulkan reaksi bagi pendengar, pembaca, (terkait dengan objek visual adalah yang melihat) terhadap bentuk.

Berhubungan dengan persoalan makna, rumah gaya jengki sebagai objek material (dalam hal ini bisa dianggap sebagai teks) dapat dibaca secara kontekstual atau diinterpretasi maknanya. Proses pemaknaan melalui interpretasi dengan konteksnya tersebut sejalan dengan pendapat Sudjiman dan van Zoest (1992), yakni seseorang sama sekali tidak dapat melakukan interpretasi bila tidak diketahui konteks yang dibutuhkan.

Interpretasi yang terkait dengan kajian teks, artinya fenomena yang dikaji dianggap sebagai teks untuk dibaca kemudian ditafsirkan maknanya. Hal itu sesuai dengan pendapat Bauman yang dikutip oleh Ahimsa (2000) bahwa hermeneutik merupakan teori tafsir, sebuah kata yang berasal dari kata Yunani *hermeneutikos*, yang berarti *to clarify*, menerangkan. Lebih lanjut dijelaskan oleh Ahimsa, bahwa menerangkan dalam kajian teks berarti mengungkapkan makna dari sebuah teks, yang diuraikan adalah pengertian-pengertian yang ada dibalik apa yang tersurat, pengertian dibalik teks. Oleh karena itu, langkah penting dalam hermeneutik tidak lain adalah interpretasi atau tafsir. Menafsir berarti mengungkapkan apa yang dianggap sebagai hal-hal yang diacu oleh sebuah teks. Hal-hal yang diacu inilah yang dipandang sebagai makna teks yang dianalisis.

Menurut Smith (1976) seperti yang dikutip oleh HB. Sutopo (2002: 26), hermeneutik mengarah pada penafsiran ekspresi yang penuh makna dan dilakukan dengan sengaja oleh manusia. Artinya kita melakukan interpretasi atas interpretasi yang telah dilakukan oleh pribadi atau kelompok manusia terhadap situasi mereka sendiri. Bertalian dengan pendapat Gadamer (1976) mengenai karya seni (dalam hal ini arsitektur atau rumah gaya jengki), dijelaskan lebih lanjut bahwa setiap karya akan selalu diciptakan kembali oleh pengamatnya, atau dengan kata lain, mendapatkan makna baru yang diciptakan oleh pengamatnya (penafsir). Tak ada tafsir tunggal yang dapat menyatakan pandangan keseluruhan, maka sejauh yang dapat didukung oleh fenomenanya, adalah mungkin keragaman tafsir yang terjadi dapat digabungkan ke dalam penafsiran makna yang lebih kaya (Sutopo, 2002).

Terkait dengan konteks nasionalisme dapat dijelaskan sebagai berikut: Semangat untuk menunjukkan pada dunia bahwa bangsa Indonesia juga mampu, maka para tenaga ahli bangunan (termasuk lulusan STM Bangunan) berusaha sekuat tenaga untuk membuat gaya yang khas Indonesia, walaupun kemampuannya tidak setara dengan tenaga ahli Belanda. Untuk itu diciptakan bangunan yang berbeda dengan bangunan yang dibuat oleh Belanda sebelumnya, yang dikenal dengan sebutan arsitektur atau rumah gaya jengki. Semangat para ahli bangunan Indonesia saat itu dalam konteks pemaknaan mempunyai makna nasionalisme. Artinya

rumah gaya jengki yang lahir saat itu tidak hanya mencerminkan nilai fungsi dan gaya hidup semata, namun lebih dari itu menunjukkan semangat sebagai bangsa Indonesia yang punya harga diri yang diekspresikan melalui arsitektur. Karya arsitektur akhirnya menjadi seni guna yang sarat simbol (ekspresi nasionalisme) seperti simbolnya Charles Sanders Pierce yang didasarkan pada konvensi (Berger, 2005). Artinya rumah gaya jengki bisa kita tingkatkan pemaknaannya mewakili simbol perjuangan bangsa Indonesia melawan kolonialisme melalui media arsitektur (jika disepa kati). Lebih dari itu rumah gaya jengki dapat menambah deretan karya-karya yang dapat menguatkan idetintas bangsa Indonesia.

Interpretasi terkait dengan konteks zaman sekarang, menunjukkan bahwa rumah gaya jengki dalam kondisi memprihatinkan. Ini ditandai dengan makin sedikit jumlahnya dan sangat terancam berubah bentuk untuk mengikuti mode yang berkembang saat ini. Hal ini bisa disebabkan pola pikir pemilik rumah yang menganggap bangunan bergaya jengki miliknya sudah kuno alias ketinggalan zaman. Untuk itulah perlu adanya kesadaran pemilik, bahwa rumah gaya jengki pada zamannya menjadi tren yang diinginkan oleh banyak orang. Selain itu mencerminkan status sosial sebagai orang yang berada, dan sebagai simbol nasionalisme dalam ranah arsitektur. Kesadaran semacam itu mendorong kita berupaya agar rumah gaya jengki jika mungkin dilestarikan sebagai penanda zaman. Atau paling tidak dapat dimaknai sebagai sumber ide untuk menciptakan arsitektur yang baru sesuai kepentingan masa kini. Atau diambil spiritnya saja (terkait dengan proses penciptaan untuk melahirkan sesuatu yang berbeda) seperti yang diungkapkan oleh Silaban:

”Tidak perlu meniru-niru bentuk khas Toraja, Minangkabau, Bali, Batak dan sebagainya untuk mengusahakan terciptanya arsitektur Indonesia. Kita jangan ambil bentuknya, tetapi jiwanya yang banyak menunjukkan ciri-ciri ketropisan. Hal-hal yang memperhitungkan lebatnya hujan tropis, panasnya matahari dan tentunya memperhitungkan adat-istiadat yang pada hakekatnya tidaklah berupa sesuatu yang statis, melainkan berkembang dari periode ke periode” (Budihardjo, 1991).

Semangat penciptaan arsitektur baru (gaya baru) dari para penggagas rumah gaya jengki itulah yang seharusnya diwariskan secara turun temurun sebagai harta yang sangat berharga bagi arsitek dan desainer generasi zaman sekarang.

C. PEMBAHASAN

Lokasi penelitian arsitektur jengki di Makassar ini terletak di Jalan Bonto Mangape yang berbatasan dengan Jalan Sultan Alauddin.



Gambar 2. Peta Lokasi



Gambar 3. Rumah couple yang bergaya arsitektur jengki

Rumah yang ada di jalan Bonto Mangapa ini merupakan salah satu rumah yang ada di kota Makassar yang bergaya arsitektur jengki, terdapat dua rumah (couple) yang satunya sudah tidak terpakai atau dalam keadaan kosong, sedangkan yang satunya lagi masih difungsikan oleh pemiliknya.



Gambar 4. Bentuk atap rumah bergaya arsitektur jengki

Ciri khas bentuk atap arsitektur jengki yaitu berbentuk pelana, pada rumah ini terlihat jelas bentuk atap pelana yang digunakan. Selain atap pelana juga menggunakan atap datar untuk teras atau beranda. Beranda sebagai penanda pintu masuk ke dalam bangunan yang biasa disebut dengan portico. Atap datar memberi tekanan perbedaan dengan bangunan utama yang beratap pelana. Selain itu beranda berfungsi sebagai ruang penerima, ruang peneduh, ruang penyejuk untuk interiornya.



Gambar 5. Bentuk dinding rumah bergaya arsitektur jengki

Pada rumah arsitektur jengki ini terlihat Dinding bagian tepi miring ke luar yang menyempit kebawah sehingga membentuk trapesium atau membentuk bidang segi lima mirip dengan simbol TNI AU.



Gambar 6. Bukaan pada rumah bergaya arsitektur jengki

Pada rumah arsitektur jengki di Bonto Mangapa ini terlihat bentuk kantilever untuk penutupi jendela kedua sisinya berbentuk miring. Ini menunjukkan bahwa kreativitas arsitektur jengki tidak hanya pada olah tampak saja, namun sudah berestetika secara tiga deminsional. Bentukan ini terkesan sangat logis, memberikan makna estetika struktural.

Menurut Johan Silas dalam jurnal Adi Susilo, Gatot, dkk (2012), Penyimpangan kreatif dari olah garis vertikal dan horisontal terdapat dari bentuk kusen, yaitu dengan memiringkan sebagian sisi kusen membentuk sudut tertentu atau membentuk geometri lengkung; sehingga bentuk kusenya dapat berupa jajaran genjang, trapesium, oval atau lingkaran, tidak lagi berbentuk persegi (kotak) atau tegak vertikal horizontal.

Pada bagian dinding yang dekat dengan atap diberi ventilasi yang berfungsi sebagai ventilasi ruang, bentuk dari ventilasi ini mengikuti kemiringan atapnya yang berbentuk segitiga. Selain itu, ada pula lubang – lubang kecil yang menghiasi fasad bangunan yang berfungsi sebagai ventilasi rumah.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Rumah gaya jengki terancam punah, karena pemilik menganggapnya sudah kuno dan ketinggalan zaman serta berusaha merubah bentuknya menjadi bentuk lain agar sesuai dengan zaman sekarang.

Rumah gaya jengki mempunyai variasi bentuk dengan penggabungan secara eklektik bidang segi lima dan segi empat. Mempunyai nilai keindahan atau estetika dilihat dari komposisi bidang yang tidak simetris dan penggunaan bahan yang bervariasi. Mempunyai makna untuk mengekspresikan gaya hidup pola kebudayaan adaptif pada zamannya. Mencerminkan semangat nasionalisme atau dapat dimaknai sebagai simbol perjuangan menentang kolonialisme lewat media arsitektur, memperkaya identitas bangsa dan dapat dijadikan sumber ide, atau paling penting adalah diambil spiritnya (semangat penciptaan bentuk baru) untuk kepentingan perkembangan arsitektur masa kini.

Untuk itu penulis menyarankan perlu adanya pendokumentasian rumah gaya jengki di Indonesia atau di daerah-daerah yang masih ada peninggalan arsitektur jengkinya. Pendokumentasian ini dapat dilakukan lewat penelitian agar warisan arsitek Indonesia di awal-awal berdirinya Republik Indonesia dengan semangat heroismenya melahirkan arsitektur khas Indonesia itu dapat diselamatkan. Pendokumentasian tidak hanya terbatas dari kalangan arsitektur melainkan juga dari desain interior. Desain interior walaupun masuk dalam lingkup seni rupa, namun secara keilmuan sebenarnya lebih dekat dengan arsitektur. Untuk itu perlu pendokumentasian rumah gaya jengki dari sisi arsitektur dan

desain interiornya.

2. Saran

Saran-saran lain adalah agar rumah gaya jengki secara bentuk dapat dijadikan sebagai sumber ide dengan cara diinterpretasi sesuai dengan konteks masa kini untuk melahirkan karya-karya yang baru. Agar karya baru tersebut dapat bersanding dengan karya-karya arsitektur yang bermunculan saat ini.

Sebagai karya yang mempunyai kekhasan, rumah gaya jengki sebenarnya mempunyai potensi untuk ditingkatkan fungsinya sebagai objek wisata arsitektur dan interior. Untuk yang ini perlu kajian yang lebih jauh terkait dengan kepentingan dunia pariwisata.

Perlu perhatian dari berbagai pihak, seperti dunia akademis, pemerintah dalam hal ini dinas tata kota, lembaga-lembaga yang mempunyai perhatian terhadap warisan budaya, pemerhati arsitektur dan interior, untuk bersama-sama melestarikannya dan mencegah dari kepunahan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Susilo, Gatot Adi. 2009. *Arsitektur Jengki Bergeometri Yang Kreatif*. Jurnal Ilmiah
2. Arsitektur. Institut Teknologi Malang
3. Widayat, Rahmanu, 2006. *Spirit dari Rumah Gaya Jengki Ulasan Bentuk, Estetika, dan Makna*. Jurnal Ilmiah Desain Interior. Fakultas Sastra dan Seni Rupa. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
4. <https://id.pinterest.com/pin/704743041662157444/?lp=true>
5. <https://andypriawan.wordpress.com/2015/05/31/arsitektur-pasca-kemerdekaan-jaman-soeharto/>
6. http://deni-nusantara.blogspot.co.id/2010/05/rumah-jengki_4550.html
7. Website: <http://www.Googleearth.com>